

Representasi Trauma dan Makna Rumah dalam Film *Rumah untuk Alie* (2025): Analisis Semiotika Roland Barthes

Adi Saputra¹, Imam Warmansyah², Munandar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negari Raden Fatah Palembang

sadi94543@gmail.com, imamwarmansyah_uin@radenfatah.ac.id, munandar_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Film *Rumah untuk Alie* (2025) merupakan drama keluarga Indonesia yang menyoroti isu kekerasan dalam keluarga, bullying, dan trauma psikologis seorang remaja perempuan yang disalahkan atas kematian ibunya. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi trauma dan makna “rumah” dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi trailer, sinopsis resmi, materi promosi film, media, dan ulasan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi menjadi simbol trauma mendalam bagi tokoh Alie. Pada tingkat denotatif, rumah hadir sebagai latar kekerasan verbal dan fisik yang dilakukan ayah dan kakak-kakaknya. Pada tingkat konotatif, rumah membangun makna metaforis tentang luka batin, ketidakadilan gender, dan tekanan emosional dalam struktur keluarga patriarkal. Pada tingkat mitos, film ini membongkar sekaligus mengkritik pandangan budaya mengenai “rumah sebagai ruang paling aman” serta idealisasi keluarga harmonis. Temuan penelitian menegaskan bahwa film *Rumah untuk Alie* menyampaikan pesan bahwa kekerasan domestik dapat tertanam melalui simbol-simbol keseharian dan bahwa pemulihan trauma membutuhkan dukungan emosional serta rekonstruksi makna rumah. Studi ini berkontribusi pada pengayaan kajian semiotika film Indonesia, khususnya terkait representasi kekerasan domestik, traumatisasi anak, dan dinamika keluarga dalam narasi sinematik.

Kata Kunci: Trauma; rumah; semiotika Roland Barthes; mitos; konotasi; denotasi; kekerasan dalam keluarga; film Indonesia.

Abstract

The film *Rumah untuk Alie* (2025) is an Indonesian family drama that highlights issues of domestic violence, bullying, and the psychological trauma experienced by a teenage girl who is blamed for her mother's death. This study aims to analyze the representation of trauma and the meaning of “home” in the film through Roland Barthes' semiotic framework, which consists of three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The research method employs a qualitative-descriptive analysis with data collected from observations of the official trailer, published synopses, promotional materials, media, and media reviews. The findings show that the home functions not merely as a physical space but as a symbolic site of deep trauma for the character Alie. At the denotative level, the home appears as the primary setting for verbal and physical violence perpetrated by her father and brothers. At the connotative level, the home generates metaphorical meanings related to emotional wounds, gendered injustice, and psychological pressure within a patriarchal family structure. At the mythic level, the film deconstructs and critiques cultural assumptions about the home as the safest place and the idealization of the harmonious family. The study concludes that *Rumah untuk Alie* illustrates how domestic violence becomes embedded through everyday symbols and underscores the necessity of emotional support.

Keywords: Policy, Ecological Disaster, Islamic Political Values

A. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium yang paling efektif dalam menyampaikan pesan sosial, terutama karena kemampuannya menggabungkan visual, audio, ruang, dan emosi menjadi satu kesatuan makna. Film sebagai salah satu media massa yang menarik minat penonton dalam mendapat informasi dengan cara yang berbeda dengan media lain¹. Dalam kajian budaya, film dipahami bukan sekadar hiburan, melainkan teks yang sarat tanda (signs) dan memproduksi makna-makna tertentu melalui konstruksi simboliknya. Roland Barthes menyatakan bahwa setiap tanda selalu bekerja pada tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Tanda semiotik dalam sinema adalah tanda piktografik, yaitu tanda yang menggambarkan². Pendekatan ini memungkinkan sebuah film dibaca sebagai sistem makna yang berlapis, di mana realitas tidak sekadar ditampilkan apa adanya, tetapi disusun ulang melalui kode-kode budaya yang mengandung pesan ideologis. Dengan demikian, film dapat menjadi ruang representasi sosial yang menyingkap dinamika kekuasaan, relasi gender, kekerasan, hingga konstruksi nilai dalam masyarakat.

Dalam konteks sinema Indonesia, isu kekerasan dalam rumah tangga, trauma anak, dan konflik keluarga kerap kali muncul sebagai latar cerita, tetapi tidak selalu dibahas secara mendalam dari sudut pandang semiotik. Film *Rumah untuk Alie* (2025) muncul sebagai teks penting karena mengangkat tema kekerasan domestik yang dialami seorang anak perempuan Alie yang menjadi objek kemarahan ayah dan kakak-kakaknya setelah kematian ibu mereka. Perilaku menyakiti dan mencederai secara fisik maupun psikis emosional yang mengakibatkan kesakitan dan distress (penderitaan subyektif) yang tidak dikehendaki oleh pihak yang disakiti yang terjadi dalam lingkup keluarga³. Tragedi keluarga tersebut tidak hanya melahirkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis yang membentuk karakter dan perilaku Alie sepanjang film. Narasi ini memperlihatkan bagaimana sebuah rumah yang dalam budaya Indonesia dipahami sebagai ruang perlindungan dan keharmonisan berubah menjadi situs penyiksaan, ketakutan, dan ketidakadilan.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa analisis film Indonesia menggunakan perspektif semiotika Barthes masih terbatas. Beberapa penelitian memang membahas representasi kekerasan dalam film, namun fokusnya lebih banyak pada aspek psikologi atau sosiologis, bukan pada analisis tanda visual dan mitologi budaya yang bekerja dalam film. Selain itu, kajian

¹ Dwi Ratih Puspitasari, "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2021).

² Callista Kevinia, Salwa Aulia, and Tengku Astari, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia," *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2022): 38–43.

³ Isyatul Mardiyati, "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak," *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1 (2), 2015, 26–29.

mengenai makna rumah sebagai ruang simbolik dalam konteks trauma keluarga juga belum banyak dilakukan, terutama pada film-film Indonesia kontemporer. Padahal, dalam tradisi budaya Nusantara, rumah bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga simbol identitas, relasi kuasa, dan nilai kolektif. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Artikel ini hadir menawarkan kebaruan ilmiah (novelty) berupa analisis semiotika mendalam terhadap representasi trauma dan makna rumah dalam *Rumah untuk Alie* dengan menerapkan tiga tingkatan makna Barthes. Kebaruan lainnya terletak pada pemaknaan rumah sebagai tanda ideologis yang berfungsi mengkritik mitos budaya tentang keluarga harmonis. Sementara penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada dampak psikologis trauma, penelitian ini justru melihat bagaimana trauma dibentuk, dikonstruksi, dan dihadirkan secara visual, simbolik, dan naratif melalui sistem tanda film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca film sebagai cerita individual, tetapi sebagai teks sosial yang merefleksikan realitas kekerasan yang tersembunyi di masyarakat Indonesia.

Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana film ini membangun representasi tanda secara berlapis untuk menampilkan trauma Alie dan bagaimana makna rumah dikonstruksi sebagai simbol represi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting karena film tidak hanya menampilkan kekerasan secara eksplisit, tetapi juga menyiratkannya melalui gestur, cahaya, ruang, bunyi, dan dinamika relasi. Keseluruhan unsur ini menjadikan film sebagai medan yang kaya untuk dibaca melalui pendekatan semiotik yang fokus pada detail-detail visual dan narasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat stereotipe/labelling pada anak perempuan dan laki-laki yang dilakukan oleh orangtua yang membedakan mulai dari pekerjaan yang harus dilakukan sampai batasan untuk keluar rumah⁴. Rumah yang ditampilkan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar (setting), melainkan sebagai entitas simbolik yang memuat struktur kekuasaan patriarkal. Tata ruang yang gelap, sudut-sudut yang sempit, pintu yang selalu tertutup, hingga tangga yang menjadi lokasi penyiksaan, berfungsi sebagai tanda konotatif yang menggambarkan keterkurungan Alie. Pada level mitos, rumah yang seharusnya menjadi “tempat kembali” berubah menjadi penjara yang mencerminkan realitas sosial bahwa tidak semua rumah adalah ruang aman bagi anak perempuan. Inilah titik kritik ideologis yang ingin disampaikan film dan dibongkar melalui analisis ini.

Trauma Alie juga direpresentasikan melalui tanda-tanda kecil yang konsisten muncul dalam film: tatapan kosong, tubuh yang gemetar, suara yang terputus, serta kecenderungan

⁴ Jazilah Makkiyah and Nadia Maulida Hasana, “REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM: RUMAH UNTUK ALIE,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025).

menarik diri ketika melihat laki-laki. Dalam sistem semiotika Barthes, tanda-tanda ini bekerja sebagai representasi mental-state yang tidak selalu diucapkan, tetapi ditampilkan. Dengan demikian, trauma tidak dipahami sebagai kondisi psikologis semata, tetapi sebagai sistem makna yang dikonstruksi secara sinematik.

Selain itu, film ini juga mengangkat isu stigma keluarga terhadap anak perempuan, suatu fenomena yang dalam masyarakat Indonesia sering terjadi tetapi jarang disorot secara eksplisit. Tuduhan bahwa Alie adalah penyebab kematian ibunya merupakan bentuk kekerasan simbolik yang melahirkan mitos keluarga disfungsional. Penelitian ini ingin menyingkap bagaimana mitos tersebut bekerja melalui tanda-tanda film dan bagaimana narasi tersebut mengkritik budaya diam (culture of silence) dalam kekerasan domestik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan artikel ini adalah: (1) mengidentifikasi tanda-tanda utama yang membangun representasi trauma dan rumah dalam film *Rumah untuk Alie*, (2) mendeskripsikan makna denotatif dari tanda-tanda tersebut, (3) menganalisis makna konotatif yang muncul dari simbol visual dan naratif film, dan (4) mengungkap mitos budaya yang direproduksi atau dikritik melalui representasi tersebut.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan *originalitas dan kebaruan ilmiah* berupa pembacaan semiotik tiga tingkat Barthes terhadap film Indonesia kontemporer, terutama pada isu trauma anak perempuan dan dekonstruksi mitos rumah sebagai ruang perlindungan. Kajian ini diharapkan memperkaya diskursus ilmiah tentang film, semiotika, dan budaya kekerasan dalam keluarga Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Wibowo, dan Paramita (2025) bertujuan untuk mengungkap makna-makna representasi kekerasan berbasis gender yang terdapat dalam film pendek *Nadia* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini berfokus pada analisis tiga lapis makna, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos, yang muncul dari tanda-tanda visual maupun nonvisual dalam film tersebut⁵.

Penelitian Gunawan dkk. juga memperkuat hasil-hasil kajian serupa yang menggunakan semiotika Barthes untuk menganalisis representasi perempuan dan kekerasan dalam film. Misalnya, studi oleh M Ghulamun Halim and Sayidah Afyatul Masruroh⁶ tentang relasi kekuasaan

⁵ Ahmad Syuhadi Gunawan Sya, Rafi Hakim Wibowo, and Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, "REPRESENTASI KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM FILM PENDEK BERJUDUL NADIA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES," *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)* 5, no. 04 (2025): 81–90.

⁶ M Ghulamun Halim and Sayidah Afyatul Masruroh, "Analisis Semiotika Terhadap Pesan Moral Karakter Utama Dalam Film Ipar Adalah Maut," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 5 (2025): 350–62.

dalam film *Ipar Adalah Maut* dan penelitian oleh Nurqistiani & Kusuma mengenai kekerasan simbolik pada film *Nana*⁷ menunjukkan bahwa film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan ideologi patriarki melalui tanda visual. Kesamaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa semiotika Barthes merupakan metode yang kuat dalam membongkar ideologi tersembunyi dalam film, khususnya terkait gender dan kekuasaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adegan-adegan kekerasan dalam *Nadia* tidak hanya menampilkan kekerasan secara fisik, tetapi juga menyiratkan dominasi patriarki, ketimpangan kuasa dalam rumah tangga, dan normalisasi kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari budaya. Pada level denotasi, film memperlihatkan tindakan kasar seperti bentakan, gestur mengancam, dan kontak fisik yang merugikan perempuan. Pada level konotasi, tindakan tersebut ditafsirkan sebagai bentuk relasi kuasa, kontrol emosional, dan tekanan psikologis yang dialami korban. Pada tingkat mitos, penelitian menemukan bahwa kekerasan dalam rumah tangga sering dilegitimasi oleh budaya patriarki yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang harus patuh dan menerima kondisi tersebut.

Roland Barthes mengembangkan pendekatan semiotik yang menekankan bahwa tanda memiliki dua tingkat makna: denotasi (makna literal atau langsung) dan konotasi (makna kultural, asosiasi, atau nilai tambahan). Barthes juga memperkenalkan konsep *myth* (mitos) sebagai narasi atau ideologi yang dibentuk melalui tanda sehingga makna visual dapat menguatkan atau mengubah wacana sosial tertentu. Kerangka ini banyak dipakai untuk menganalisis makna visual pada logo, iklan, dan media populer karena mampu membedah hubungan antara penanda (gambar/grafis) dan nilai kultural yang menyertainya⁸. Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai film *Rumah untuk Alie* (2025) belum ditemukan karena film ini merupakan rilis terbaru dan masih minim pembahasan akademik. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty ilmiah berupa analisis pertama yang menerapkan semiotika Barthes pada film tersebut, khususnya terkait representasi trauma anak dan pembalikan makna rumah. Kesenjangan penelitian (research gap) yang diisi oleh studi ini adalah belum adanya penelitian yang menggabungkan analisis Barthesian dengan studi trauma dan simbol rumah dalam konteks kekerasan domestik. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada representasi perempuan, kekerasan, atau simbol ruang dalam film secara umum, tetapi tidak secara spesifik mengaitkan tiga aspek tersebut dalam satu kerangka teori terpadu.

⁷ Adhi Kusuma, "Representasi Perempuan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Film 'Before, Now and Then (NANA)' Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 3227-37.

⁸ Faisal Muzzammil, "Makna Label Halal Indonesia Dalam Perspektif Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 1 (2023): 120-52.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan semiotika Roland Barthes yang menekankan bahwa tanda memiliki dua tingkat utama: denotasi, yaitu makna langsung yang tampak oleh indera, dan konotasi, yaitu makna tambahan yang berkaitan dengan ideologi, budaya, dan nilai sosial. Di atas kedua tingkatan tersebut, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yakni sistem penandaan tingkat kedua yang membungkus ideologi tertentu sehingga tampak wajar dan alamiah. Dalam konteks film, tiga tingkatan makna ini bekerja melalui elemen visual seperti komposisi gambar, pencahayaan, gestur, ekspresi wajah, serta tata ruang. Pemahaman terhadap teori Barthes memberikan dasar metodologis untuk membaca makna simbolis yang muncul melalui representasi tokoh Alie, kekerasan keluarga, serta konstruksi ruang rumah yang ditampilkan dalam film. Selain teori semiotika, penelitian ini juga memanfaatkan kajian trauma dalam film. Menurut Kaplan (2004)⁹, trauma dalam sinema tidak selalu ditampilkan secara verbal, melainkan melalui simbol-simbol non-verbal seperti keheningan, tatapan kosong, luka fisik, repetisi adegan, dan ruang-ruang gelap. Trauma bekerja sebagai pengalaman emosional yang terfragmentasi dan bersifat visual, sehingga film sebagai medium audio-visual sering kali menjadi sarana kuat untuk mengekspresikan luka psikologis tokoh. Dalam konteks Rumah untuk Alie, pendekatan trauma relevan untuk menginterpretasikan bagaimana pengalaman kekerasan membentuk perilaku, gestur, dan relasi Alie dengan lingkungannya.

Di sisi lain, teori mengenai representasi rumah dalam budaya Indonesia juga penting dalam penelitian ini. Rumah dalam konteks budaya Nusantara identik dengan nilai kehangatan, kebersamaan, dan perlindungan bagi anggota keluarga. Koentjaraningrat (1990)¹⁰ menyebut rumah sebagai “ruang simbolik” yang memuat norma moral dan struktur sosial. Namun, berbagai film bertema kekerasan domestik menunjukkan bahwa rumah dapat mengalami pergeseran makna menjadi ruang ketidakamanan dan dominasi. Penelitian oleh Lestari (2020)¹¹, misalnya, menemukan bahwa film yang mengangkat isu kekerasan keluarga sering menggunakan ruang domestik yang remang, sempit, atau penuh batas untuk memvisualisasikan tekanan psikologis. Walaupun memberikan kontribusi penting pada kajian ruang domestik, penelitian tersebut belum mengaitkan makna ruang dengan sistem tanda semiotika Barthes sehingga pembacaannya belum menjangkau aspek mitos atau ideologi keluarga.

⁹ E Ann Kaplan and Ban Wang, *Trauma and Cinema: Cross-Cultural Explorations*, vol. 1 (Hong Kong University Press, 2004).

¹⁰ K Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru),” Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta, 1990.

¹¹ Erawati Dwi Lestari and Adelia Savitri, “PRAKTIK KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RUMAH TANGGA PADA SERIAL WEB ‘LAYANGAN PUTUS,’” in *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, vol. 6, 2022, 263–73.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini memadukan tiga landasan utama semiotika Barthes, studi trauma, dan simbolisme rumah sebagai kerangka konseptual yang saling melengkapi. Integrasi ketiga kerangka ini memberikan dasar yang kuat untuk membaca bagaimana film *Rumah untuk Alie* membangun makna tentang kekerasan, luka batin, dan pergeseran simbol rumah sebagai ruang aman menjadi ruang traumatik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyempurnakan penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami film Indonesia kontemporer sebagai teks budaya yang mengandung lapisan makna ideologis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis makna melalui model semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena film merupakan teks budaya yang kaya tanda, sehingga penafsiran tidak hanya membutuhkan pengamatan visual, tetapi juga pembacaan mendalam terhadap simbol, konteks, serta ideologi yang terkandung di dalamnya. Dengan model analisis Barthes yang terdiri dari level denotasi, konotasi, dan mitos penelitian ini berupaya menyingkap makna berlapis dari representasi rumah dan trauma yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie* (2025).

Tahapan awal penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data melalui observasi intensif terhadap materi film dan menonton langsung yang tersedia untuk publik. Selain itu, peneliti mengumpulkan informasi tambahan dari berbagai media online yang membahas film tersebut, seperti *Kompas*, *Media*, dan *Detik*. Informasi yang dihimpun meliputi sinopsis lengkap, deskripsi karakter, informasi produksi, serta konteks sosial yang melatarinya. Data ini membantu peneliti memahami konstruksi naratif film dan posisi persoalan trauma serta kekerasan dalam keluarga. Pengumpulan data juga mencakup kutipan wawancara dari pemain dan sutradara jika tersedia, untuk menangkap perspektif kreatif dan intensi naratif yang ingin mereka sampaikan melalui film tersebut.

Tahap berikutnya adalah analisis semiotik berdasarkan model signifikasi Roland Barthes. Pada tahap ini, setiap tanda yang ditemukan baik tanda visual seperti kondisi rumah, ekspresi Alie, cahaya redup, maupun tanda naratif seperti dialog dan plot ditafsirkan dalam tiga level. Analisis dimulai dari makna denotatif, yaitu makna literal atau apa yang tampak secara langsung dalam adegan. Setelah itu, tanda ditafsirkan pada makna konotatif, yakni asosiasi emosional, ideologis, atau kultural yang melekat pada tanda tersebut. Misalnya, rumah gelap tidak hanya bermakna sebagai ruang tanpa cahaya, tetapi dapat mengonotasikan ketakutan, trauma, atau dominasi.

Tahap terakhir adalah membaca tanda-tanda tersebut pada level mitos, yaitu ideologi atau konstruksi budaya yang dianggap wajar oleh masyarakat. Dalam konteks film ini, mitos yang dianalisis antara lain mitos tentang “rumah sebagai ruang aman”, “keluarga sebagai pelindung”, serta struktur patriarki yang mengatur relasi kuasa antara ayah, anak perempuan, dan saudara laki-laki. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan tanda-tanda dalam film dengan pemahaman sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Untuk meningkatkan keabsahan interpretasi, penelitian ini melakukan validasi makna melalui perbandingan antara hasil analisis semiotik dengan pernyataan kreatif dari pembuat film, apabila tersedia dalam wawancara media. Dengan cara itu, peneliti dapat melihat apakah makna yang ditafsirkan selaras atau berbeda dengan intensi pembuat film. Selanjutnya, validasi dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan literatur teori semiotika yang menjadi landasan analisis, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, melainkan terarah sesuai paradigma ilmiah.

Keseluruhan metode ini membantu peneliti memahami bagaimana tanda-tanda dalam film *Rumah untuk Alie* bekerja membangun representasi trauma dan makna rumah, serta bagaimana struktur makna tersebut berkontribusi pada pembacaan ideologi budaya yang dikritik atau ditampilkan oleh film.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Naratif pada Cerita “Rumah untuk Alie”

Analisis cerita “Rumah untuk Alie” dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memeriksa tanda dalam tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, cerita menampilkan tokoh Alie sebagai seorang anak yang memikul beban emosional yang jauh lebih besar daripada usianya. Pada tingkat denotatif, rumah digambarkan sebagai tempat berlindung sekaligus ruang konflik¹². Narasi memperlihatkan bagaimana rumah yang seharusnya menjadi ruang aman berubah menjadi tempat yang memproduksi luka. Yang seharusnya Nilai dalam kekeluargaan menjadi harapan bagi seluruh masyarakat untuk membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Pada film ini mendeskripsikan tentang ruangan yang redup, dinding yang retak, dan suara-suara kecil di dalam rumah digambarkan secara literal sebagai bagian dari lingkungan tempat Alie tumbuh. Sedangkan berdasarkan dari aspek psikologis, rumah memiliki arti sebuah tempat untuk tinggal dan melakukan aktivitas dari segi fisik dengan suasana

¹² Dwina Rahmaditya Azzahra et al., “Representasi Nilai Keluarga Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 3 (2025): 486–98.

nyaman, damai, tentram dan menenangkan bagi penghuninya¹³. Namun secara konotatif, Pada film seluruh elemen ruang itu bekerja sebagai simbol dari retaknya struktur keluarga dan ketidakstabilan emosi yang dialami tokoh.

Dalam sejumlah adegan, cerita memperlihatkan bagaimana Alie sering berada dalam posisi diam, mengamati, dan menarik diri, tanda-tanda ini pada tingkat denotatif hanya menunjukkan perilaku seorang anak yang pendiam. Namun ketika ditafsirkan secara konotatif, keheningan tersebut merupakan bentuk mekanisme bertahan hidup. Keheningan menjadi bahasa yang menutupi trauma sebuah perlawanan pasif terhadap situasi rumah yang penuh tekanan. Keheningan itu juga menandai adanya kesenjangan komunikasi antara Alie dan figur-figur dominan di rumah, terutama orang dewasa yang memegang kuasa atas keputusan-keputusan penting.

Pada lapis mitos, cerita ini membangun narasi budaya tentang keluarga ideal. Mitos keluarga bahagia seperti yang sering dikonstruksi dalam budaya populer retak dalam cerita ini. Keluarga tidak lagi tampil sebagai sumber perlindungan, melainkan institusi yang memproduksi luka struktural. Dengan begitu, cerita “Rumah untuk Alie” menggeser mitos keluarga dan memunculkan mitos tandingan: bahwa rumah tidak selalu menjadi tempat yang menyelamatkan; terkadang justru menjadi ruang yang mengekalkan luka turun-temurun. Melalui mitos tandingan ini, cerita melakukan kritik halus terhadap konstruksi sosial mengenai keluarga, kekuasaan, dan anak sebagai pihak yang paling rentan.

Representasi tokoh Alie juga memuat tanda-tanda tentang relasi kuasa. Dalam banyak adegan, ia digambarkan duduk di sudut ruangan atau berada di ambang pintu posisi ruang yang secara konotatif menandai keterpinggiran. Posisi tubuh ini menjadi ikon dari ketidakberdayaan dalam struktur hierarki keluarga. Bahkan, ketika Alie mencoba menyentuh benda-benda kecil di dalam rumah, seperti boneka rusak atau foto yang setengah pudar, tindakan tersebut dapat dibaca sebagai upaya menghubungkan diri dengan masa lalu yang tidak pernah sepenuhnya dipahaminya.

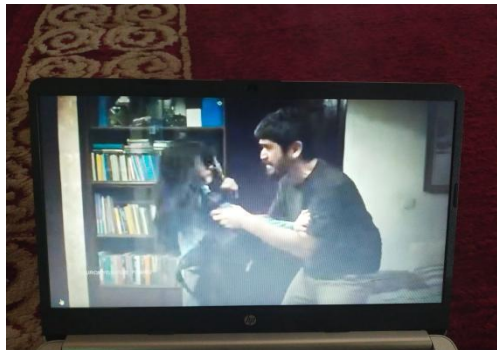
Cerita juga memperkuat konflik internal tokoh melalui metafora perubahan cahaya. Cahaya matahari yang “hanya masuk sedikit dari jendela” bukan sekadar deskripsi visual, melainkan simbol dari terbatasnya harapan Alie. Ketika cahaya itu semakin meredup, konotasinya adalah merosotnya stabilitas emosional tokoh. Dalam konteks mitos, cahaya sering dimaknai sebagai simbol kebenaran atau keselamatan. Karena itu, ketiadaan cahaya dalam kisah ini mewakili terputusnya akses Alie terhadap rasa aman yang seharusnya diberikan oleh rumah.

¹³ Liliana Arneta Febrianti et al., “Representasi Makna Rumah Dan Pencarian Jati Diri Dalam Film ‘Ku Kira Kau Rumah,’” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, no. 01 (2025): 8–16.

Narasi “Rumah untuk Alie” juga memunculkan penanda luka fisik dan emosional. Luka fisik digambarkan secara samar seperti goresan dan memar, namun tanda ini berfungsi sebagai pintu masuk menuju luka yang lebih besar pada lapis konotatif. Di tingkat mitos, luka anak menjadi simbol universal tentang rusaknya fungsi keluarga serta kegagalan orang dewasa dalam mengemban tanggung jawab moral. Melalui cara ini, cerita tidak hanya berbicara tentang Alie sebagai individu, tetapi tentang fenomena yang lebih luas: intergenerasional trauma dan pola kekerasan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keseluruhan cerita bekerja seperti mosaik tanda yang saling terhubung. Setiap benda, ruang, dan tindakan tokoh bukan hanya elemen naratif, melainkan representasi simbolik yang mengarahkan pembaca pada makna-makna tersembunyi tentang trauma, kekuasaan, dan rumah sebagai struktur yang ambivalen. Pada akhirnya, analisis semiotik mengungkapkan bahwa cerita “Rumah untuk Alie” tidak sekadar menyajikan kisah sedih seorang anak, tetapi membongkar lapisan-lapisan makna budaya tentang keluarga dan luka yang disembunyikan di balik tembok rumah.

Analisis Naratif pada Film “Rumah untuk Alie”



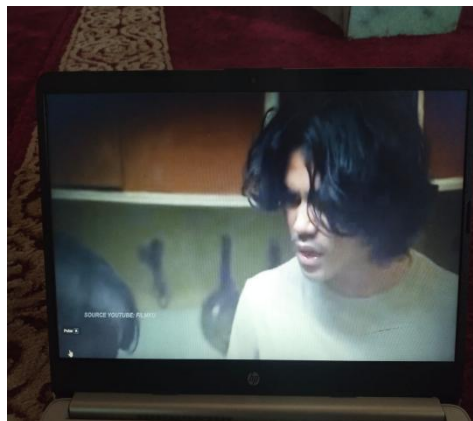
Makna Denotasi: Adegan dimulai ketika Alie pulang ke rumah setelah terlihat berjalan bersama seorang laki-laki seusianya. Kamera menyorot wajah ayah atau figur laki-laki dewasa yang langsung berubah tegang begitu melihatnya. Tanpa banyak kata, suara bentakan keras muncul, memecah suasana rumah yang awalnya tenang. Alie, yang berdiri dengan kepala tertunduk, tampak gemetar, mencoba menjelaskan tetapi suaranya tidak terdengar jelas. Tangan orang dewasa itu kemudian mencengkeram lengan Alie dengan kasar, menyeretnya melewati ruang tengah menuju kamar mandi. Langkah kaki yang terburu-buru dan pegangan yang keras memperlihatkan ketidakberdayaan Alie. Pintu kamar mandi dibuka dengan paksa, lalu Alie didorong masuk. Meski tidak ada penyiraman air dalam versi adegan ini, tekanan suara, tatapan tajam, dan dorongan fisik

menjadi inti peristiwa. Secara literal, adegan ini sekadar menampilkan seorang anak yang dimarahi dengan keras dan diseret ke kamar mandi sebagai bentuk hukuman karena pulang bersama seorang laki-laki.

Makna Konotasi: Makna yang muncul menjadi jauh lebih dalam dan berlapis. Tindakan menyeret bukan lagi sekadar memindahkan tubuh Alie dari satu ruangan ke ruangan lain, tetapi menjadi representasi kekuasaan absolut yang menekan. Pegangan pada lengan Alie berubah menjadi simbol kontrol terhadap tubuh dan perilakunya. Bentakan yang diarahkan kepadanya tidak hanya menandakan kemarahan, tetapi memperlihatkan bahwa suara orang dewasa di rumah itu adalah hukum yang tidak dapat ditentang. Dalam budaya patriarki, tindakan seperti ini sering dipahami sebagai upaya “mendisiplinkan” anak perempuan demi menjaga nama baik keluarga.

Kamar mandi, sebagai ruang yang tertutup, lembap, dan sempit, membawa konotasi sebagai tempat hukuman. Ia bukan hanya ruangan fungsional, tetapi ruang di mana Alie harus menghadapi rasa takutnya sendirian. Ketika pintu dibanting dan suara hentakan kaki memudar, kamar mandi berubah menjadi simbol isolasi, tempat di mana rasa salah dan rasa malu dipaksa masuk ke dalam dirinya. Dalam konotasi budaya, kamar mandi sering diposisikan sebagai ruang “membersihkan diri.” Meski tidak ada air yang disiramkan, tindakan membawa Alie ke sana menandakan bahwa apa yang ia lakukan dianggap sebagai sesuatu yang “kotor” dan perlu “dihukum.”

Pada sisi lain, wajah Alie yang menunduk, tubuh yang menciut, serta langkahnya yang terseret menjadi tanda non-verbal yang mengungkap ketakutan mendalam. Ini bukan sekadar ketakutan terhadap hukuman saat itu, tetapi ketakutan terhadap struktur kekuasaan yang sudah lama menekan. Dalam konteks konotasi, tubuh Alie menjadi tanda trauma yang tidak diucapkan. Setiap tarikan napas yang tercekak, setiap langkah yang enggan, menunjukkan bagaimana trauma berdiam dalam tubuhnya.



Makna Denotasi: Adegan dimulai ketika Alie berada di ruang tengah, mencoba membereskan beberapa barang yang berserakan. Kakaknya masuk dengan wajah kesal, langkah kaki yang berat, dan nada suara yang langsung meninggi. Kamera menyorot tangan kakaknya yang menunjuk tajam ke arah Alie, sementara Alie berdiri kaku sambil menundukkan kepala. Kakaknya mengucapkan kalimat-kalimat keras menyalahkannya, mengkritiknya, atau mengungkit kesalahan yang menurutnya Alie lakukan. Tidak ada kekerasan fisik dalam adegan ini; yang tampak hanyalah teguran keras, gerakan tubuh yang agresif, dan ekspresi wajah kakak yang penuh amarah. Alie hanya diam, tubuhnya sedikit bergetar, dan sesekali mencoba mengucapkan permintaan maaf yang terputus-putus. Secara literal, adegan ini hanya menunjukkan interaksi verbal antara kakak dan adik di dalam rumah, dengan kakak yang sedang marah dan adik yang menerima kemarahan tersebut dalam diam.

Makna Konotasi: Makna yang muncul menjadi jauh lebih dalam. Nada suara kakak yang tinggi tidak hanya mengandung kemarahan sesaat, tetapi membawa konotasi superioritas dan dominasi. Tindakan menunjuk, menghardik, dan mengungkit kesalahan lama memberikan pesan bahwa posisi Alie dalam keluarga berada di titik terendah. Kakak menjadi representasi struktur keluarga yang memandang Alie sebagai penyebab masalah, seseorang yang selalu harus tunduk. Ruang tengah tempat mereka berdiri membawa makna konotatif bahwa konflik ini bukan sesuatu yang rahasia atau insiden sesaat. Ruang tengah adalah ruang keluarga ruang terbuka, ruang yang seharusnya hangat. Ketika pertengkaran terjadi di ruang ini, konotasinya adalah bahwa konflik dan kekerasan verbal telah menjadi bagian dari keseharian rumah mereka.

Ekspresi tubuh Alie kepala tertunduk, tangan terlipat di depan dada, bahu diturunkan memunculkan konotasi ketakutan yang sudah mengakar. Ia tidak sedang takut pada momen itu saja, tetapi pada pola yang telah berlangsung lama. Diamnya bukan bentuk rasa bersalah, tetapi tanda dari trauma yang membuatnya kehilangan kemampuan untuk membela diri. Diam dalam konteks ini membawa makna konotatif sebagai mekanisme bertahan, cara paling aman untuk tidak memperburuk situasi. Tindakan kakak yang terus memojokkan Alie, meski tanpa kekerasan fisik, mengandung konotasi kekerasan emosional. Kata-kata yang memotong pembelaan Alie, kalimat yang merendahkan, bahkan intonasi sinis menjadi tanda-tanda verbal yang menguatkan bahwa ia berada dalam hubungan kekuasaan yang timpang. Dalam budaya patriarki dan struktur keluarga hierarkis, kakak sering dianggap memiliki otoritas terhadap adik. Adegan ini memperlihatkan bagaimana otoritas itu dapat berubah menjadi bentuk intimidasi. Selain itu, sorot mata kakak yang penuh kekecewaan dan kemarahan membawa konotasi penolakan. Dalam konteks keluarga, sorot

mata seperti ini memberi pesan bahwa Alie tidak hanya salah, tetapi juga tidak pernah cukup baik. Konotasi ini mempertegas konsep diri Alie yang rapuh ia percaya bahwa dirinya memang pantas dimarahi, ditekan, dan dianggap sebagai sumber masalah.



Makna Denotasi : Adegan menampilkan peristiwa yang tampak jelas: ayah Alie memergoki putrinya pulang bersama seorang laki-laki. Dengan emosi memuncak, ayah langsung menarik tangan Alie dengan kasar, menyeretnya menuju kamar mandi. Kamera menyorot genggaman tangan ayah yang keras, wajah Alie yang ketakutan, serta langkahnya yang terhuyung-huyung mengikuti tarikan tersebut. Begitu memasuki kamar mandi, ayah menyalakan keran atau gayung, lalu menyiramkan air berulang kali ke tubuh Alie sambil melontarkan kata-kata kasar dan menuduhnya telah membuat malu keluarga. Secara literal, makna denotatif adegan ini hanya menggambarkan tindakan ayah yang sedang memarahi putrinya dengan cara menyiram air sebagai bentuk hukuman. Air tumpah ke ubin, pakaian Alie basah, dan suara ayah terdengar jelas mendominasi ruangan sempit itu. Tidak ada simbol yang rumit pada tingkat denotasi; yang tampak hanyalah tindakan kasar yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya.

Makna Konotasi : Adegan ini menjadi jauh lebih bermakna dan berlapis. Tindakan menyeret Alie bukan hanya menunjukkan kemarahan seorang ayah, tetapi mengonotasikan kontrol penuh dan dominasi patriarkal atas tubuh serta perilaku anak perempuan. Seretan itu bukan sekadar gerakan fisik, tetapi simbol dari hilangnya otonomi Alie. Ia bukan lagi subjek, melainkan objek yang dipaksa mengikuti kemauan ayah tanpa protes. Kamar mandi, secara konotatif, menjadi ruang yang sangat simbolik. Ia bukan sekadar tempat membersihkan diri, tetapi berubah menjadi ruang penghukuman. Penyiraman air yang dilakukan ayah menciptakan konotasi “penyucian paksa,” seolah-olah Alie perlu dibersihkan dari kesalahan moral yang bahkan tidak pernah ia lakukan. Air yang dingin tidak hanya menyentuh tubuh Alie, tetapi menyerap masuk ke dalam luka psikologisnya. Dalam kebudayaan tertentu, air digunakan untuk ritual pembersihan; namun dalam

konteks ini, air menjadi alat kekerasan yang memberi pesan bahwa Alie telah mencemarkan kehormatan keluarga.

Wajah ayah yang tegang dan penuh amarah memberi konotasi bahwa tindakan tersebut bukan hanya bentuk disiplin, tetapi manifestasi dari superioritas moral yang diyakini ayah. Ia merasa berhak menghukum, karena struktur budaya memposisikan laki-laki sebagai pemegang kendali sekaligus penjaga kehormatan rumah. Tatapan ayah yang tajam dan kata-kata yang menusuk menunjukkan bahwa tindakan penyiraman ini lebih merupakan ekspresi rasa malu dan kecurigaan, bukan upaya mendidik anak. Saat air menyiram kepala dan wajah Alie, ekspresi tubuhnya berkedinginan, menahan tangis, memeluk dirinya sendiri mengonotasikan rapuhnya kondisi emosional yang selama ini tersimpan. Diamnya bukan sekadar ketidakmampuan melawan, tetapi konotasi dari luka yang berulang. Adegan ini memperlihatkan bahwa Alie sudah terlatih untuk menerima perlakuan kasar tanpa perlawanan, karena ia telah hidup di bawah tekanan ayah yang dominan sejak lama. Diam menjadi bahasa trauma, bukan tanda setuju.



Makna Denotatif: Adegan ini menampilkan peristiwa apa adanya, sebagaimana mata penonton menangkapnya tanpa penafsiran. Alie terlihat ditarik oleh ayahnya melewati lorong rumah, langkahnya terseret karena genggaman ayahnya begitu kuat. Wajah ayahnya tegang, penuh amarah yang tidak ditutupi. Mereka berhenti di depan sebuah gudang kecil di bagian belakang rumah sebuah ruang gelap, berdebu, dengan cahaya tipis yang hanya masuk melalui celah papan. Ayahnya membuka pintu, mendorong Alie masuk, lalu menutupnya kembali dengan keras. Suara kunci diputar dari luar, meninggalkan Alie sendirian di dalam ruangan itu. Dalam gelap, ia tampak meringkuk di sudut, tubuhnya gemetar, napasnya tertahan.

Makna Konotasi: Ketika penonton menyelami adegan yang sama dari kaca mata konotasi, gambaran fisik itu berubah menjadi tanda-tanda sarat makna emosional, budaya, dan psikologis. Gudang yang gelap tidak lagi hanya ruang penyimpanan barang; ia menjadi simbol tempat pembuangan, tempat seseorang diasingkan ketika dianggap tidak pantas berada di ruang keluarga. Dengan mengurung Alie di sana, ayahnya bukan hanya menghukumnya, tetapi menyingkirkannya

dari pandangan, seolah ia adalah sesuatu yang harus disembunyikan. Genggaman ayah itu pun berubah makna. Bukan sekadar tangan yang marah, melainkan wujud kekuasaan patriarki yang menegaskan dominasi laki-laki terhadap anak perempuan. Peristiwa itu menjadi representasi bagaimana tubuh seorang anak bisa dipaksa tunduk, dikendalikan, dan dimiliki. Bunyi kunci yang diputar pun memperoleh makna baru: ia menjadi tanda terputusnya suara Alie, penegasan bahwa ia tidak berhak bersuara atau membela diri. Suara logam itu seperti garis tebal yang membatasi kebebasan dan ketidakberdayaan. Dalam kegelapan gudang, posisi Alie yang meringkuk di pojok ruangan menghadirkan gambaran jiwa yang dipatahkan. Tubuhnya yang mengecil bukan hanya reaksi takut, tetapi simbol trauma yang terus dibentuk oleh kekerasan yang berulang. Ia tampak seperti bayangan dirinya sendiri, seseorang yang perlahan kehilangan keyakinan bahwa ia berharga. Gudang itu akhirnya menjadi metafora bagi sisi gelap keluarga ruang yang menyimpan bukan hanya barang tak terpakai, tetapi juga rahasia, luka, dan kekerasan yang tidak pernah diakui. Dengan mengurung Alie di sana, film ini seolah memperlihatkan bagaimana keluarga dapat menutupi kebrutalan di balik tampilan rumah yang tampak normal dari luar.

Makna Mitos Pada Film Rumah Untuk Alie

Pada level mitos, seluruh tindakan kekerasan yang dialami Alie tidak lagi hanya dibaca sebagai peristiwa individual antara ayah, kakak, dan anak. Semuanya berubah menjadi narasi ideologis yang telah lama hidup dalam budaya: gagasan bahwa keluarga berhak mendisiplinkan anak dengan kekerasan demi menjaga moral, kehormatan, dan citra keluarga. Mitos ini memproduksi pemahaman bahwa kekerasan adalah bagian sah dari pendidikan.

1. Mitos Kehormatan Keluarga di Bawah Kendali Laki-Laki

Adegan ayah yang menyeret, mengunci, dan menyiram Alie memproduksi mitos bahwa laki-laki adalah penjaga kehormatan keluarga, dan karena itu ia berhak menggunakan kekerasan untuk melindunginya. Dalam mitos budaya patriarkal, anak perempuan dianggap membawa nama baik keluarga, sehingga setiap interaksi mereka dengan laki-laki diasosiasikan dengan ancaman terhadap kehormatan. Mitos ini membuat tindakan ayah tampak “dapat dimaklumi,” padahal sesungguhnya itu adalah bentuk kekerasan.

2. Mitos Anak Perempuan sebagai Sumber Masalah atau Aib

Dari adegan ayah, adegan kakak yang memojokkan Alie, hingga adegan pengurungan, film ini menunjukkan bagaimana mitos bahwa anak perempuan secara moral lebih rentan “menyimpang” bekerja di dalam keluarga. Mitos ini menempatkan anak perempuan sebagai pihak

yang harus selalu diawasi, dikontrol, dan diajarkan rasa malu. Akibatnya, segalanya bahkan berjalan bersama teman laki-laki ditafsirkan sebagai kesalahan berat.

3. Mitos Kekerasan sebagai Pendidikan dan Kasih Sayang

Penyiraman air, bentakan, dorongan, teguran kakak, dan pengurungan di gudang tidak lagi dilihat sebagai kekejaman, tetapi menjadi bagian dari mitos besar: bahwa kekerasan adalah metode mendidik yang sah. Dalam narasi budaya tertentu, tindakan keras dianggap perlu agar anak “tidak nakal,” “tidak mempermalukan keluarga,” dan “disiplin.” Mitos ini memberi legitimasi moral kepada pelaku kekerasan: ayah dianggap sedang “mengajari,” bukan menyakiti.

4. Mitos Keluarga sebagai Ruang yang Tak Bisa Dipertanyakan

Adegan-adegan ini membangun mitos bahwa keluarga adalah ruang yang suci, dan apa yang terjadi di dalamnya harus diterima, bukan dilawan. Diamnya Alie, ketiadaan pembelaan, dan ketakutannya menjadi tanda bahwa dalam mitos budaya, anak tidak punya hak untuk mempertanyakan kekerasan yang ia terima. Keluarga bukan ruang aman; namun mitos membuat ketidakamanan itu tampak seperti sesuatu yang normal.

5. Mitos Kepatuhan sebagai Kebajikan Anak

Tubuh Alie yang meringkuk, diam, tunduk, dan tidak melawan menghidupkan mitos bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh, bahkan ketika ia disakiti. Dalam ideologi budaya tradisional, kepatuhan dilihat sebagai kebaikan tertinggi yang harus dimiliki anak. Rasa takut, trauma, dan luka emosional yang ia alami “ditutupi” oleh mitos bahwa kepatuhan adalah bentuk moralitas.

6. Mitos Ruang Rumah sebagai Tempat Pendidikan Moral

Kamar mandi sebagai ruang “pembersihan,” gudang sebagai ruang “pembuangan,” ruang tengah sebagai ruang “teguran” semuanya menjadi bagian dari mitos bahwa rumah adalah pusat pembentukan moral anak. Ritual penyiraman air seakan membenarkan gagasan bahwa moral seseorang bisa “dibersihkan.” Pengurungan di gudang memproduksi mitos bahwa kesalahan harus diasingkan. Pertengkaran di ruang tengah menguatkan mitos bahwa kontrol keluarga harus terlihat dan ditaati

E. KESIMPULAN

Film *Rumah untuk Alie* (2025) menampilkan konstruksi makna yang kompleks mengenai trauma dan rumah melalui sistem tanda yang dibaca dengan semiotika Roland Barthes. Analisis menunjukkan bahwa rumah dalam film ini tidak lagi sekadar ruang fisik, tetapi berubah menjadi simbol luka, dominasi, dan ketidakamanan bagi tokoh utama, Alie. Pada level **denotasi**, rumah

digambarkan melalui adegan-adegan kekerasan verbal dan fisik yang dialami Alie di bawah kuasa ayah dan kakak-kakaknya. Pada level **konotasi**, elemen-elemen visual seperti ruang gelap, sudut sempit, serta gestur tubuh Alie mengungkap makna tentang trauma emosional, represi gender, dan relasi kuasa dalam struktur keluarga patriarkal. Sementara itu, pada level mitos, film ini mematahkan keyakinan kultural bahwa rumah selalu identik dengan kenyamanan dan perlindungan. Sebaliknya, film mendemonstrasikan bahwa rumah juga dapat menjadi sumber kekerasan terselubung yang justru dilanggengkan oleh struktur keluarga itu sendiri.

Representasi trauma dalam film diperlihatkan melalui simbol visual non-verbal seperti keheningan, gemetar, tatapan kosong, serta keterkurungan ruang. Hal ini memperlihatkan bahwa trauma tidak hanya hadir sebagai luka batin, tetapi juga sebagai pengalaman yang dibangun melalui tanda-tanda keseharian. Film ini sekaligus mengkritik budaya diam yang kerap menutupi kekerasan domestik dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Rumah untuk Alie* merupakan teks sinematik yang kaya makna, yang tidak hanya mengangkat isu kekerasan dalam keluarga, tetapi juga mengungkap bagaimana trauma dan ideologi rumah dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan naratif. Temuan ini berkontribusi pada penguatan kajian semiotika film Indonesia serta membuka ruang diskusi tentang simbolisme rumah, kekerasan domestik, dan trauma anak dalam budaya lokal.

Selain itu, lapisan makna dalam film semakin dalam ketika adegan-adegan kekerasan ditempatkan berdampingan dengan momen-momen keheningan yang panjang. Keheningan ini bukan sekadar absennya suara, tetapi sebuah *tanda* yang dalam pembacaan Barthesian berfungsi sebagai penanda kekosongan emosional dan putusnya hubungan afektif antara Alie dan keluarganya. Keheningan menjadi ruang tempat trauma beresonansi, menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk bentakan atau pukulan, tetapi juga dalam ketidakpedulian yang sistematis. Setiap jeda sunyi, terutama ketika kamera fokus pada ekspresi wajah Alie, menciptakan konotasi mengenai kesepian struktural yang dialami anak dalam rumah yang seharusnya melindungi. Dengan demikian, film ini tidak hanya memperlihatkan trauma melalui aksi, tetapi juga melalui absensi sebuah strategi naratif yang menguatkan kesan bahwa kekerasan sudah tertanam sebagai bagian dari rutinitas keluarga.

Lebih jauh lagi, representasi rumah sebagai ruang traumatis juga memperlihatkan bagaimana ideologi budaya bekerja dalam bentuk mitos. Dalam kerangka Barthes (1990), mitos adalah upaya budaya untuk menaturalisasi sebuah ide agar terlihat wajar dan tidak dipertanyakan. Film *Rumah untuk Alie* secara halus menunjukkan bahwa tindakan ayah dan kakak-kakak Alie seringkali dibingkai sebagai “pendidikan,” “disiplin,” atau “kewajaran” dalam budaya patriarkal

tertentu. Inilah bentuk mitos yang paling berbahaya: kekerasan yang dibungkus dengan alasan moral. Penonton dituntun untuk melihat bagaimana normalisasi ini membuat kekerasan tetap berlangsung tanpa resistensi, bahkan oleh korban itu sendiri. Dengan mematahkan mitos tersebut melalui lapisan-lapisan tanda yang dibangun secara visual, film ini memberikan kritik mendalam terhadap bagaimana masyarakat sering kali menerima kekerasan domestik sebagai bagian dari dinamika keluarga, bukan sebagai pelanggaran kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Dwina Rahmaditya, Rifka Aisy Mariska, Salvia Juliandra Putri, Purwanto Putra, Ahmad Riza Faizal, and Zaimasuri Zaimasuri. "Representasi Nilai Keluarga Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 3 (2025): 486–98.
- Febrianti, Liliana Arneta, Anisa Dwi Rohmatin, Aghata Prahista Pramuditya, Muh Fahrel Nu Ceha, and Liliana Ameta Febrianti. "Representasi Makna Rumah Dan Pencarian Jati Diri Dalam Film 'Ku Kira Kau Rumah.'" *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, no. 01 (2025): 8–16.
- Halim, M Ghulamun, and Sayidah Afyatul Masruroh. "Analisis Semiotika Terhadap Pesan Moral Karakter Utama Dalam Film Ipar Adalah Maut." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 5 (2025): 350–62.
- Kaplan, E Ann, and Ban Wang. *Trauma and Cinema: Cross-Cultural Explorations*. Vol. 1. Hong Kong University Press, 2004.
- Kevinia, Callista, Salwa Aulia, and Tengku Astari. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia." *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2022): 38–43.
- Koentjaraningrat, K. "Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru)." *Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta*, 1990.
- Kusuma, Adhi. "Representasi Perempuan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Film 'Before, Nowandthen (NANA)' Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2025): 3227–37.
- Lestari, Erawati Dwi, and Adelia Savitri. "PRAKTIK KEKERASAN SIMBOLIK DALAM RUMAH TANGGA PADA SERIAL WEB 'LAYANGAN PUTUS.'" In *International*

Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC), 6:263–73, 2022.

Makkiyah, Jazilah, and Nadia Maulida Hasana. “REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KELUARGA PADA FILM: RUMAH UNTUK ALIE.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025).

Mardiyati, Isyatul. “Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak.” *Jurnal Studi Gender Dan Anak, I* (2), 2015, 26–29.

Muzzammil, Faisal. “Makna Label Halal Indonesia Dalam Perspektif Semiotika: Analisis Semiotika Roland Barthes.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 1 (2023): 120–52.

Puspitasari, Dwi Ratih. “Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce).” *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2021).

Sya, Ahmad Syuhadi Gunawan, Rafi Hakim Wibowo, and Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita. “REPRESENTASI KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM FILM PENDEK BERJUDUL NADIA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.” *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)* 5, no. 04 (2025): 81–90.